

BAB II

ACUAN TEORI

A. Hakikat Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin yaitu *menthaein* atau *muthema* yaitu berarti belajar atau hal yang dipelajari. Sedangkan dalam bahasa belanda disebut wiskunde atau ilmu pasti, yang kesemuannya berkaitan dengan penalaran. Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan. Selain sebagai saran berfikir deduktif, matematika juga merupakan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti seperti mempelajari bintang-bintang dilangit sampai mengukur panjang papan untuk membuat rumah memerlukan pengukuran dan perhitungan matematika.¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasikan sifat-sifat atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam bidang matematika adalah perhitungan matematis dan penalaran matematis.

Matematika merupakan kumpulan butir-butir pengetahuan benar yang hanya terdiri dari dua jensi kebenaran, yaitu aksioma dan teorema.² Jika

¹ Mulyono Abdurrachman, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Strategi Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.252

² Sriyanto, *Strategi Sukses Mengeuasai Matematika Cerdas*, (Jogjakarta: Indonesia Cerdas, 2004), h. 12

menilik artinya secara harfiah, sebenarnya tidak ada alasan bagi kita untuk suka, tidak atau takut dengan matematika. Karena matematika member pesan belajar untuk menganggap matematika itu mudah dan belajar merupakan hal menyenangkan. Ketika kita menganggap matematika itu sulit mungkin sebenarnya kita belum mengenal apa itu matematika.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan sebuah penalaran logika dan abstraksi, matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran dan pengkajian sistematis terhadap bangun pergerakkan benda-benda fisika.³

2. Tujuan Pengajaran Matematika

Tujuan pengajaran matematika adalah untuk mempermudah dalam mempelajari matematika, sehingga anak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran matematika.⁴ Jadi, tujuan anak tunagrahita untuk melakukan pembelajaran matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang sosialisasi dalam hal jual beli.

Menurut R. Soejadi didalam bukunya tujuan umum diberikan matematika di jenjang pendidikan dasar adalah: a) mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan melalui

³ Bandi Delphie, *Matematika Untuk Anak Kebutuhan Khusus*, (Sleman : PT. Intan Sejati Klaten, 2009), h.3

⁴ Dirjen Dikdasmen, *Pedoman guru Mengajar Matematika SLB Tunagrahita*, (Jakarta:Depdiknas,2006), h.45

latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif, b) menyiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir. Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.⁵ Jadi, dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa harus dapat memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan dalam keadaan yang selalu berubah. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa tujuan pengajaran matematika itu sebenarnya memiliki banyak manfaat bagi siswa nantinya dapat menunjang siswa untuk lebih cakap dan cermat dalam kegiatan sehari-hari mengenai penjumlahan matematika.

3. Manfaat Belajar Matematika

Menurut Herman Hudoyo, matematika adalah ilmu mengetahui struktur yang mencakup tentang hubungan pola maupun ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logika sehingga matematika dikembangkan berdasarkan atas alasan logika dengan menggunakan pembuktian deduktif.⁶

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern,

⁵ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional, 2000), h. 13-15

⁶ Herman Hudoyo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h.3

mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat penting dimiliki bagi setiap anak berkebutuhan khusus dikarenakan matematika merupakan ilmu berhitung yang nantinya dapat bermanfaat terpakai pada setiap segi kehidupan dimasyarakat yang dapat membantu kegiatan pengembalian uang saat melakukan transaksi belanja.

4. Metode Pengajaran Matematika

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran, jika dalam proses pembelajaran dapat menggunakan metode yang tepat.⁸ Sehingga metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah prestasi siswanya dalam proses pembelajaran. Terutama dalam bidang-bidang studi matematika dalam materi penjumlahan, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap siswanya terutama siswa tunagrahita.

Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dalam kegiatan belajar mengajar dapat digunakan beberapa metode tergantung pada kebutuhan dan kepentingannya. Untuk pembelajaran matematika, beberapa metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut : (a) Metode Ceramah.

⁷ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 101

⁸ Hasibuan dan Muljono, *Proses Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Remaja, 2003), h. 13

(b) Metode tanya jawab, (c) metode demonstrasi, (d) metode pemberian tugas.⁹

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa matematika bagi siswa merupakan pembelajaran yang dapat menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode pemberian tugas. Dalam materi penjumlahan, guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap siswanya terutama siswa tunagrahita.

B. Hakikat Penjumlahan

1. Pengertian Penjumlahan

Penjumlahan merupakan Penjumlahan ini mempunyai beberapa sifat yaitu: sifat pertukaran (komutatif), sifat identitas, dan sifat pengelompokan asosiatif.¹⁰

Sehingga dari beberapa sifat penjumlahan, siswa tunagrahita melakukan penjumlahan dengan sifat pertukaran (komutatif), misalnya $a+(b+c) = (a+b)+c$. Maka hasilnya akan sama ketika dilakukan sebuah penjumlahan.

Menurut Poerwanadarminta mengemukakan bahwa penjumlahan adalah perbuatan menjumlahkan, sedangkan menjumlahkan adalah menyatukan bilangan atau mengumpulkan bilangan.¹¹ Penjumlahan pada dasarnya merupakan satu aturan yang mengaitkan setiap pasang bilangan yang lainnya. Jika A dan B adalah bilangan maka jumlah dari kedua bilangan tersebut dilambangkan “ $A + B$ “ yang dibaca A ditambah

⁹ *Ibid*, h. 14

¹⁰ Sukayati, *Penjumlahan Untuk kelas SD*, (Jogjakarta: Pusataka Pelajar, 2011), h 24.

¹¹ Poewanadarminta, *Pengajaran Matematika Sekolah Dasar*, (Bandung: CV Sinar Baru 2007), h.109

B atau jumlah A dan jumlah B ini diperoleh dengan menentukan gabungan himpunan yang mempunyai sebanyak anggota-anggota dengan himpunan, asalkan kedua anggota himpunan tersebut tidak mempunyai unsur persekutuan.

Menurut Dinas Pendidikan dan kebudayaan penjumlahan adalah proses, pembuatan, cara menjumlahkan, hitungan menjumlahkan, sedangkan menjumlahkan adalah menghitung berapa banyaknya, menambah dalam berhitung atau berhitung permulaan.¹² Maka penjumlahan merupakan suatu proses cara menghitung sesuatu dengan cara menambahkan dimana menambahkan dalam berhitung permulaan menggunakan simbol “+”.

Menurut Negoro mengemukakan bahwa penjumlahan adalah operasi yang dipergunakan untuk memperoleh jumlah dari dua bilangan. Penjumlahan merupakan operasi hitung yang pertama sekali diajarkan kepada anak-anak, penjumlahan dapat diterapkan dengan penggabungan himpunan-himpunan.¹³

Penjumlahan termasuk salah satu operasi dasar aritmatika. Dalam mempelajari penjumlahan membutuhkan begitu banyak hafalan misalnya berhitung, konsep, dan paham tentang angka. Penjumlahan dapat diajarkan kepada anak Taman Kanak-kanak tetapi harus didahului dengan pengenalan konsep bilangan, sehingga anak telah mengenal bilangan (dalam suatu jumlah tertentu). Penjumlahan yang dikenalkan pada anak

¹² Dina pendidikan dan kebudayaan, *Operasi Penjumlahan Matematika*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Nasional, 1990), h. 116

¹³ Negoro, *Megenal operasi penjumlahan*, (Bekaasi : PT. Mediantara Semesta, 2005), h. 260

kelompok B menurut KBK 2004 yaitu menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan).

Dalam hal ini penjumlahan yang akan diberikan terhadap siswa kelas III SDLB B-C Cempaka Putih yaitu $1+2=$ yang artinya “satu tambah dua sama dengan”, sehingga membantu siswa untuk mengenal konsep tanda tambah “+” dan sama dengan “=”.

Penjumlahan dikembangkan dari pengertian gabungan (panduan) himpunan-himpunan lepas misalnya, dari 6 dan 2 hasilnya 8.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa penjumlahan adalah menggabungkan dua unsur bilangan yang mempunyai karakteristik yang sama. Menjumlah adalah menggabungkan dua atau lebih anggota himpunan benda atau bilangan sehingga terjadi himpunan benda atau bilangan baku dengan menggunakan lambang (U) atau tanda (+) untuk menggabungkan himpunan benda atau bilangan.

2. Sifat-sifat Operasi Penjumlahan

Dalam operasi penjumlahan terdapat beberapa sifat sebagai berikut:

- a) Tertutup, Jika a dan b bilangan bulat maka $a+b$ adalah bilangan bulat dan jika dua bilangan bisa dijumlahkan maka hasilnya juga merupakan bilangan bulat.
- b) Komutatif, Jika a dan b bilangan bulat maka $a+b=b+a$ dan jumlah dua bilangan bulat tetap sama walaupun tempatnya dipertukarkan.

¹⁴ Tapilouw Marthen, *Pengejaran Matematika di Sekolah dasar dengan Pendekatan CBSA*, (Bandung: CV Sinar baru, 1991), h. 95

- c) Asosiatif, Jika $a, b,$ dan c bilangan bulat maka $(a+b)+c=a+(b+c)$ dan jumlah tidak lebih bilangan bulat selalu sama walaupun pengelompokannya berbeda.
- d) Memiliki unsur identitas, Jika a bilangan bulat maka $a+0=0+a=a$ dan hasil penjumlahan bilangan dengan 0 adalah itu sendiri bilangan 0 adalah unsure identitas (elemen netral) untuk penjumlahan.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas sifat-sifat operasi penjumlahan menggunakan sifat-sifat operasi penjumlahan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan yang memudahkan kita untuk menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita. Siswa tunagrahita dalam sifat-sifat operasi penjumlahan menggunakan sifat yang tertutup seperti $1+1= 2$ yang hasilnya bilangan bulat.

C. Hakikat Media

1. Pengertian Media

Proses belajar mengajar pada hakikanya suatu proses interaksi antara siswa dengan guru. Interaksi dalam pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik, apabila dibantu dengan media (alat bantu). Melalui media (alat bantu) dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi persepsi yang sama antara siswa dan guru.

Media merupakan alat yang digunakan dalam memudahkan mengantar pesan peserta didik alam proses belajar mengajar. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara

¹⁵ Sulaiman, *Mengenal Aritmatematika Sosial*, (Bekasi: PT. Mediantara Semesta, 2012), h.28-29

harpiyah berarti perantara/pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sadiman menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa dapat merangsangnya untuk belajar.¹⁶ Media ini mengarahkan sesuatu yang menjadi penghantar untuk meneruskan suatu informasi dari sumber informasi kepada penerima. Sehingga media hal terpenting untuk siswa tunagrahita yang tidak dapat berpikir hal-hal yang abstrak maka membutuhkan yang namanya media pembelajaran yang mengantar siswa untuk mengetahui benda konkrit.

Arsyad menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi penalaran yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Asosiasi pendidikan nasional memiliki pengertian yang berbeda.¹⁷ Karena merupakan perantara pesan yang oleh sumber pesan atau pengaruhnya ingin diteruskankan kepada sasaran atau penerima pesan

Dina mengutip pendapat Leslie J Briggs menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman, dan video.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu yang bersifat sebagai perantara yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi materi pembelajaran. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai tujuan yang ingin dicapai.

¹⁶ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2008), h.32

¹⁷ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 81

¹⁸ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h.14

Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan. Rossi menambahkan bahwa alat-alat semacam radio atau televisi jika digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka alat-alat tersebut merupakan media pembelajaran.¹⁹ Rusman dkk mengutip pendapat Gagne, menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memberikan rangsangan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar.²⁰

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu yang bermanfaat untuk menyampaikan pesan atau materi kepada peserta didik agar sesuai dengan cara belajar peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan pendidik bertujuan agar proses pembelajaran lebih terkendali dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, efektif dan efisiensi.

2. Fungsi Media

Dari segi fungsi Azhar Arsyad merinci empat fungsi media sebagai berikut: (a) Fungsi atendi, artinya media visual merupakan inti untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pembelajaran. (b) Fungsi afektif, artinya media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.²¹ (c)

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain system pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 214

²⁰ Rusma, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 170

²¹ Yusra, H. *Manajemen Pembelajaran Guru dan Motivasi Belajar Siswa*, (Palu : Fai Unismuh Press, 2008), h. 34

Fungsi kognitif, artinya media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingatkan informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. (d) Fungsi kompensatoris media pengajaran, terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca.²²

Dapat disimpulkan dari setiap definisi di atas bahwa media mempunyai fungsinya masing-masing untuk membantu siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari kebutuhan siswa. Terutama untuk siswa tunagrahita fungsi media yang cocok dalam proses pembelajaran yaitu gambar yang pertama kali siswa respon dengan melakukan visual. Siswa lebih tertarik dengan sebuah gambar dari pada sebuah tulisan yang harus siswa baca dan pahami. Sehingga untuk guru dapat memahami fungsi dari media untuk program pembelajaran terhadap siswanya.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam buku pembelajaran Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menjelaskan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan, dan (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga

²² *Ibid*, h. 35

mengamati.²³ Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa media banyak manfaatnya dan dapat memperingan kerja guru di dalam kelas serta akan membuat siswa tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Serta guru dan siswa tunagrahita sama-sama memiliki peran penting dalam pembelajaran di dalam kelas dan suasana kelas menjadi kondusif.

D. Hakikat Media Realia Bola

1. Pengertian Realia

Media realia merupakan media yang ditampilkan merupakan benda nyata. Menurut Kemp “Media realia merupakan bentuk nyata dari orang, benda dan alat nyata serta model tiruan benda asli yang diperkecil maupun diperbesar sesuai kebutuhan dalam pembelajaran.”²⁴

Menurut Indriana media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar.²⁵ Pemanfaatan media realia tidak harus dihadirkan secara nyata dalam ruang kelas, melainkan dapat juga dengan cara mengajak siswa melihat langsung (observasi) benda nyata tersebut kelokasi.

Penggunaan media realia merupakan alat peraga yang paling tepat karena peserta didik dapat langsung mengamati benda aslinya/nyatanya. Upaya ini dilakukan melalui penjelajah berbagai situasi dan persoalan-persoalan realistik.

²³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Algensindo Offset, 2010), h.3-4

²⁴

²⁵

Suyanto menyatakan bahwa “dunia nyata dapat dibayangkan siswa ini disebut dunia nyata siswa”.²⁶ Dunia nyata siswa inilah yang menjadi starting point (titik awal atau titik tolak) dalam pengembangan konsep-konsep atau gagasan-gagasan matematika dalam pembelajaran matematika realistic.

2. Tujuan Penggunaan Media Realia Bola

Tujuan penggunaan media realia sebagai media pembelajaran adalah agar anak dapat melihat apa yang dilihatnya, sehingga anak dapat mengetahui tentang benda yang dilihatnya, tujuan media realia menurut Sudjana adalah mempermudah proses pembelajaran.²⁷ Dengan adanya benda asli anak bisa melihat langsung berbagai macam benda dalam proses pembelajaran, meingkatkan efisiensi pembelajaran dan menjaga relevansi dengan tujuan belajar.

Menurut Andreson pemakaian objek nyata atau benda asli dalam proses belajar mengajar pada siswa adalah meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, dengan tujuan kognitif, tujuan psikomotorik dan tujuan afektif.²⁸ Misalnya memberikan pengenalan awal sebelum siswa melakukan praktik, member materi kepada siswa dalam menangani alat dan bekerja dengan alat sebenarnya. Dari ungkapan di atas disimpulkan dengan media realia ini tujuan pembelajaran akan tercapai, karena anak dengan media asli ini anak akan melihat langsung berbagai macam benda dan sifatnya dalam pembelajaran serta membantu konsntrasi pembelajaran, dalam proses

²⁶

²⁷ Andreson, Renald. *Loc. Cit.*

²⁸ Brown, James W, Lewis Robert, and Harcleroad, Fred F. (1983) *A. V Intructional : Technology, media and method.* New York : Mc. Graw-Hill Book Company. H. 67

pembelajaran konsentrasi anak sangat dibutuhkan, oleh karena itu sebaiknya dalam proses pembelajaran media yang baik digunakan adalah benda asli, karena dengan menggunakan benda asli ini anak tidak bosan disbanding dengan menggunakan media gambar.

3. Kelebihan dan keterbatasan Media Realia

a. Kelebihan Media Realia

Kelebihan dari media realia diterapkan dalam pembelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misalnya untuk mempelajari penjumlahan, siswa dapat menemukan sendiri jawaban tersebut dengan melihat, meraba, menganalisis benda dengan jumlahnya seperti jumlah topi, buah dan benda yang sudah di siapkan guru. Sehingga materi yang dipelajari akan lebih tertanam pada diri siswa.

b. Keterbatasan Media Realia

Setiap media yang digunakan dalam pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila sesuai dengan materi yang tepat. Media realia mempunyai kelebihan dan keterbatasan, namun apabila disesuaikan dengan materi yang akan digunakan maka dapat mengurangi keterbatasan yang terjadi.

4. Langkah-langkah Penggunaan Media Realia Menurut ahli

Menurut *J. Steven Soulier* agar proses pembelajaran dengan memanfaatkan benda asli tersebut dapat berlangsung dan berhasil dengan

baik, maka perlu menempuh beberapa langkah.²⁹ Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) menetapkan tujuan secara jelas, (2) merumuskan tujuan perilaku khusus secara tepat (3) memilih alat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya, dan mengetahui karakteristik siswa secara tepat (4) menyusun perencanaan pelajaran (5) melaksanakan penyajian pembelajaran yang berpusat pada keterlibatan siswa dan dikombinasikan dengan media (6) melakukan kegiatan tindak lanjut (7) melaksanakan evaluasi.

Menurut Degeg, dkk pemilihan atau langkah-langkah penggunaan media benda asli haruslah didasarkan pada hal-hal berikut: (a) analisis karakteristik siswa, (b) adanya tujuan dan isi intruksional (c) adanya strategi pengorganisasian instruksional. (d) adanya strategi penyampaian, (e) adanya strategi pengelolaan pembelajaran, (f) adanya pengembangan prosedur hasil pembelajaram.³⁰ Proses belajar mengajar sesuai dengan ketetapan yang ditentukan maka suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil.

Ada ungkapan lain langkah-langkah penggunaan media benda asli harus benar-benar dipertimbangkan secara matang, perlu dirancang dan dipertimbangkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu.³¹ Sesuai dengan tujuan atau kebutuhan pembelajaran setempat.

²⁹ Basuki Wibawa, (1992/1993). *Media Pengajaran*. Jakarta : Proyek Pembinaan tenaga Kependidikan Dikti Dipdibud h, 34

³⁰ Farida Mukti, (1992/1993), *Media Pengajaran*. Jakarta : Proyek Pembinaan renaga Kependidikan Dikti Dipdibud h,23

³¹ Arief S. Sadiman, *op.cit.*,h,83

Mungkin faktor waktu, tenaga, dan biaya ini dikaitkan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan penggunaan media realia sangatlah diperlukan dan agar dalam penggunaan benda asli tidak mendapatkan kesulitan dan kesalahan, maka kita ketahui langkah-langkah dalam penggunaannya antara lain: menganalisis pokok bahasan yang akan ditugaskan dalam bentuk media bola asli, memperispkan alat-alat berupa benda asli berbagai macam benda asli : Bola plastik dan keranjang selanjutnya menugaskan siswa untuk mempersiapkan alat tulis, memperlihatkan berbagai macam bola dan keranjang serta cara menggunakan media realia bola ini. Guru terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswa dengan cara memasukan penjumlahan $1 + 2 =$ dengan mengambil bola dan dimasukan kedalam keranjang. Guru meminta siswa untuk menyebutkan ada berapa bola yang ada di keranjang, kemudian menunjukkan jumlah benda asli bola.

5. Langkah-langkah Penggunaan Media Realia Bola

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media Realia Bola yaitu :

Langkah	Keterangan
Pertama	Memperkenalkan media bola dan keranjang bilangan. Meminta anak untuk memasukan bola ke dalam keranjang sesuai dengan yang diperintahkan oleh ibu guru. Guru meminta anak memasukan bola kedalam keranjang bilangan sambil dihitung yang dimana jumlah bolanya ada 10.

Kedua	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 1 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 1 bola ke dalam keranjang selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang dijumlahkan.
Ketiga	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 1 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 3 bola ke dalam keranjang selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang dijumlahkan.
Keempat	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 2 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 1 bola ke dalam keranjang selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang dijumlahkan.
Kelima	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 2 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 3 bola ke dalam keranjang selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang dijumlahkan.
Keenam	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 3 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 3 bola ke dalam keranjang

	selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang dijumlahkan.
Ketujuh	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 3 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 1 bola ke dalam keranjang selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang dijumlahkan.
Kedelapan	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 4 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 3 bola ke dalam keranjang selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang dijumlahkan.
Kesembilan	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 5 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 4 bola ke dalam keranjang selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang dijumlahkan.
Kesepuluh	Setelah siswa sudah bisa membilang dari 1bola sampai 10 bola. Guru meminta siswa untuk memasukan 5 bola ke dalam keranjang kemudian guru meminta menambahkan kembali 5 bola ke dalam keranjang selanjutnya bola yang ada di dalam keranjang

	dijumlahkan.
--	--------------

E. Hakikat Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Pedapat mengenai pengertian tunagrahita diantara para ahli berbeda-beda, para ahli tersebut antara lain dokter, psikologi, dan sosiologi. Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Arti Harfiah dari perkataan tuna adalah merugi sedangkan grahita artinya pokiran. Seperti namanya, tunagrahita, ditandai oleh cirri utamanya adalah kelemahan dalam berfikir atau bernalar. Akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan beradaptasi sosial di bawah rata-rata.

IDEA dikutip dalam *US Departement of Education* mendefinisikan Tunagrahita adalah “suatu hambatan yang signifikan yang memiliki fungsi intelektual rendah atau IQ di bawah rata-rata serta diikuti dengan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya selama periode perkembangan yang akan mempengaruhi berlangsungnya pendidikan untuk siswa.”³² Jadi kesimpulan yang dapat di ambil adalah anak tungrahita yang kecerdasannya di bawah rata-rata mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan kurang cakap dalam berfikir yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit

³² Rud Turnbull, Ann Turnbull, dkk, *Exceptional Lives Special Education in Today's School* (Amerika: Person Merrill Prentice Hall), h 226

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) seperti yang dikutip oleh Muljono Abdurrahman dan Soedjadi S, mendefinisikan : “Retardasi mental sebagai kelainan yang meliputi (1) fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu 84 ke bawah berdasarkan tes individual, (2) muncul sebelum usia 16 tahun dan, (3) menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.³³ Jadi, kesimpulan yang dapat diambil anak tunagrahita intelektual umumnya di bawah rata-rata yaitu 84 kebawah berdasarkan tes intelegensi, muncul sebelum usia 16 tahun, menunjukkan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selanjutnya menurut *Japan League for The Mentaly Retarded* seperti dikutip oleh Muljono Abdurrahman dan Soedjadi S, yang dimaksud dengan redardasi mental ialah : “(1) anak yang fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan intelegensi baku, (2) kekurangan dalam perilaku adaptif dan (3) terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konseptual hingga usia 18 tahun.³⁴

Menurut Munzayanah menyatakan bahwa, “Anak tunagrahita sebagai anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya fikir serta seluruh kepribadian, sehingga ia tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri dalam masyarakat meskipun dengan cara sederhana”.³⁵

“Anak Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam

³³ Mulyono A, Soedjadi S, *Pendidikan Anak Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Proyek Tenaga guru Dirjen Pend Tinggi Depdikbud, 1994), h.20

³⁴ Ibid, h. 19

³⁵ Munzayanah. *Tunagrahita*. (Jakarta : Bumi Aksa. 2000), h. 13

penyesuaian diri dengan lingkungan mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit-belit. Anak tunagrahita mempunyai keadaan pertumbuhan mental terbelakang, sehingga mengakibatkan perkembangan proses berfikir dan emosi terhambat. Serta mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan. Oleh karena itu mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dan pendidikan di sekolah umum melainkan pada lembaga pendidikan dan pengajaran yang khusus.³⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan kecerdasan dibawah rata-rata adalah “Apabila perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age*) seseorang yang terbelakang atau dibawah pertumbuhan seusinya (*Chronological Age*).³⁷ Seseorang dikatakan normal (rata-rata) jika MA-nya seimbang dengan CA-nya. Sedangkan MA seseorang diatas CA-nya maka tersebut tergolong seseorang terbelakang atau dibawah pertumbuhan seusinya (*Chronological Age*).

Seseorang dikatakan normal (rata-rata) jika MA-nya seimbang dengan CA-nya maka anak tersebut tergolong cerdas (didas rata-rata). Sebaliknya bila MA-nya dibawah CA-nya maka anak tersebut tergolong kecerdasannya terbelakang. Anak tunagrahita memiliki MA lebih rendah dari CA-nya secara jelas dan disertai terbelakang dalam adaptasi perilaku dengan lingkungannya.

Menurut *Japan league Of Mental Retarded*, yang dikutip oleh Muljono A dan Sudjadi yang dimaksud retardasi adalah fungsi intelektualnya lamban,

³⁶ Ibid, h.11

³⁷ Sutjihati, Psikologi Anak Luar Biasa, (Jakarta : Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990) h,84

yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu pada masa konsepsi hingga usia 18 tahun.³⁸ Pengertian tunagrahita menurut *American Association Of Mentally Deficiency (AAMD)* dalam Muljono A dan Sudjadi, menyatakan bahwa yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub- average*), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun, yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.³⁹

Sejalan dengan definisi tersebut AFMR yang dikutip oleh Vivian Navaratman menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.⁴⁰

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi social, sehingga memerlukan pendidikan secara khsus yang disesuaikan dengan kemampuannya.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

³⁸ Muljono Abdurrahman dan Sudjadi, Pendidikan Luar Biasa Umum, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992) h, 22

³⁹ Ibid, h,20

⁴⁰ I. G. A. K. Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Luar Biasa, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2011), h 6.5

Anak dengan hambatan intelektual dibedakan menjadi beberapa kelompok intelegensi. Menurut Wechsler pembagian taraf intelegensi adalah sebagai berikut :

Slow learner IQ antara 70 sampai 79

Mampu didik IQ 51 sampai 69

Mampu latih IQ 26 sampai 50

Perlu Rawat IQ 0 sampai 25⁴¹

Sedangkan menurut Hebert yang dikutip oleh Muh. Amin, tunagrahita dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

1) Ringan : IQ 55-70

2) Sedang : IQ 40-55

3) Berat- sangat berat : IQ 40.⁴²

Penggolongan IQ tunagrahita berguna untuk menempatkan kelas jenis SLB bagian Tunagrahita, dan untuk memberikan program khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan tingkat berat ringannya tunagrahita.

3. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

Ciri – ciri anak dengan hambatan intelektual secara umum :

a) Kecerdasan, antara lain:

(1) Kapasitas belajar dan kemampuan berfikir terbatas, terlebih-pebih dalam hal yang abstrak.

(2) Lebih banyak membeo.

⁴¹ Soemiarti Padmonodewo, Materi Pelatihan Aspek Psikologi Luar Biasa, (Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 3

⁴² Moh. Amin, Op. Cit. h. 25

(3) Perkembangan kecerdasannya mencapai puncak pada usia muda.

b) Aspek Sosial, antara lain:

(1) Kurang dapat mengurus dan memelihara bdiri sendiri

(2) Mudah terpengaruhi ke dalam perilaku yang kurang baik.

c) Aspek fungsi-fungsi mental, antara lain:

(1) Sukar memusatkan perhatian dan mudah beralih.

(2) Minat kreatifitasnya berkembang.

(3) Mudah lupa dan kesulitan membuat asosiasi-asosiasi.

d) Aspek Emosi, antara lain:

(1) Mudah tersinggung (tunagrahita ringan)

(2) Anak tunagrahita berat hamper tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri.⁴³

Dengan demikian cirri-ciri anak dengan hambatan intelektual meliputi factor: (1) Kecerdasan mereka dibawah anak normal (2) mengalami hambatan dalam berinteraksi social dengan lingkungan sekitarnya, dan (3) sukar memusatkan perhatian.

4. Sebab – sebab Anak Tunagrahita

Factor penyebab anak dengan hambatan intelektual dapat disebabkan oleh sebagai factor yaitu :

a. Faktor Genetik

Menurut *Waisman* dan geriston yang dikutip oleh *krik* dan *Gallagher*, bahwa “ Oada saat ini ada kurang lebih 90 penyakit yang daoot

⁴³ Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Orthopedagogik Ketunagrahitaan Materi Pelatihan. Konvensi in Sertice Guru SLB-C. (Jakarta, 1997), h, 3

menyebabkan kelainan metabolisme sejak kelahiran dan hal-hal tersebut dapat diturunkan secara genetik dalam arti suatu penurunan sifat.⁴⁴ Hal tersebut berlangsung akibat kerusakan dalam beberapa kromosom yang dikendalikan oleh sistem enzim tertentu yang diperlukan untuk melakukan fungsi normal suatu jaringan tubuh. Hubungan yang erat antara gen-gen dan enzim-enzim pengendali adalah signifikan dengan penyakit-penyakit yang timbul akibat kerusakan secara biokimiawi dengan etik yang berhubungan dengan keterbelakangan mental. Sebab genetik lainnya yaitu disebabkan oleh abnormalitas kromosom dan paling umum ditemukan adalah sindroma down atau sindroma mongol.

b. Faktor Prenatal

Beberapa kondisi yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan embrio dan yang menyebabkan kesalahan perkembangan sistem saraf menyebabkan retardasi mental. Misal : Saat ibu hamil menghadapi penyakit rubella, keracunan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

c. Faktor Natal

Berbagai peristiwa saat kelahiran yang memungkinkan terjadinya retardasi mental yang terutama adalah luka-luka saat kelahiran sesak napas.

Menurut *Frederich Schreiber* seperti dikutip *Krik* dan *Gallagher*, bahwa “Kerusakan mental pada anak-anak kadang-kadang merupakan

⁴⁴ Soejadi, Materi Pelatihan dan Anak Ketunagrahitaan dalam Perkembangan, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995) h, 10

akibat dari kekurangan oksigen pada otak.”⁴⁵ Kelahiran premature juga dapat menyebabkan retardasi mental seperti ditemukan oleh *Krik* dan *Gallagher* telah mengadakan penelitian bahwa “Lebih banyak anak-anak yang lahir premature yang menderita epilepsy, Cerebral palsy dan retardasi mental pada anak-anak yang tidak premature.”⁴⁶

Jadi proses kelahiran yang berhubungan dengan lamanya kelahiran dan kesulitan kelahiran, penggunaan alat-alat kedokteran, alhir sungsang, kekurangan oksigen pada otak dan lahir premature dapat mengakibatkan retardasi mental.

d. Penyebab Post Natal

Anak-anak yang mengalami infeksi pada otak atau selaput otak (Encephalitis dan meningitis) kecelakaan berat sampai gegar otak, malnutrisi dapat mengakibatkan retardasi mental.

Dengan demikian faktor penyebab anak gangguan intelektual terdiri dari 10 faktor genetic yaitu suatu penurunan sifat, hal ini akibat penurunan kromosom, 2) Faktor prenatal yaitu saat ibu hamil mengalami penyakit *rubella* ataupun keracunan makanan, 3) Faktor natal yaitu pada saat kelahiran mengalami kesulitan, lahir sungsang dan kekurangan oksigen

5. Pengertian Tunagrahita Ringan

Amin mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang

⁴⁵ Ibid, h . 3

⁴⁶ Ibid, h.14

pelajaran akademik, penyesuaian, social, dan kemamopuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan bekisar 50-70.⁴⁷

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami kecenderungan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit.

Mereka mengalami kesulitan bukan untuk sehari. Dua hari, atau sebulan, tetapi untuk selamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hamper segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan, isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis, dan juga mereka kurang/ terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁴⁸ Jadi, anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, kurang cakap berfikir abstrak, dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang bias dididik dan diajarkan membaca, menulis, dan juga berhitung. Kemampuan anak tunagrahita ringan paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70. Melalui pendidikan khusus mereka masih mempunyai kemampuan berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian social, dan dapat hidup mandiri di masyarakat.

6. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

⁴⁷ Moh Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Jakarta: Ditjen Depdikbud, 1995) h.32

⁴⁸ *Ibid* h.11

Tjuju Sujihati dalam bukunya Psikologi Anak Luar Biasa mengemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut.⁴⁹

a) Pendidikan

Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan dapat berkembang.

b) Fisik

Pada umumnya anak tunagrahita tidak mengalami hambatan fisik. Secara fisik tunagrahita ringan tampak seperti anak pada umumnya.

c) Emosi dan Sosial

Tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari masalah pembelanjaan uang, masa depan dan lain-lain.

7. Kemampuan Berfikir Kognitif Tunagrahita Ringan

a) Keterbatasan dalam Fungsi Intelektual

Intelektual yang mengacu pada kemampuan mental secara umum siswa tunagrahita tidak dapat memecahkan masalah, memperhatikan suatu informasi yang relevan, berfikir abstrak, mengingat informasi penting dan keterampilan, belajar dari pengalaman sehari-hari, dan generalisasi pengetahuan dari satu pengetahuan yang lain. Namun, seorang siswa dianggap memiliki hambatan intelektual dengan memiliki

⁴⁹ Sijihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refikka aditama, 2006). H. 125

skor IQ dibawah rata-rata kemampuan kognitif yang dipaparkan di atas harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dimana siswa tunagrahita ringan berada pada tahap konkret sehingga pembelajaran yang ingin diberikan didesain dalam bentuk permainan dapat menciptakan proses kegiatan belajar mengajar siswa menjadi lebih berkesan dan dapat disimpan ke dalam memori jangka pendek.

Ketika diberikan secara terus menerus dengan melibatkan siswa secara aktif dalam arti setelah siswa melihat, mendengar dan kemudian melakukan kemungkinan besar pengetahuan baru atau pembelajaran yang diajarkan menjadi lebih berkesan dan lebih mamacu memori jangka panjang untuk dapat menyimpannya. Walaupun harus melalui proses panjang dan kegiatan yang berulang-ulang.

b) Kemampuan Matematika Pada Anak Tunagrahita Ringan

Dalam siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran matematika memerlukan suasana pembelajaran yang aktif sehingga pembelajaran yang dirancang harus menggunakan media serta menggunakan model pembelajaran yang tepat seperti media realia.

Menurut Bray mengemukakan bahwa siswa tunagrahita ringan dapat diberikan pembelajaran matematika, bahasa, dan ketrampilan menggunakan model pembelajaran yang aktif dengan media yang mendukung dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan memori siswa tersebut.⁵⁰

F. Kerangka Berfikir

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, cenderung memiliki kemampuan konkret dari pada abstrak. Pemahaman tersebut

⁵⁰ Rud Tumbull, *Op,cit.* h 21-28

konsep yang kurang sehingga harus dilakukan berulang-ulang dalam mengajarkan sesuatu serta cepat merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar matematika salah satunya dituntun untuk kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kegiatan dengan menggunakan media realia bola sebagai bentuk media untuk membantu anak belajar.

Media realia bola adalah media alat bermain atau alat bantu pengajaran dengan cara mengambil bola yang sudah disediakan kemudian bola tersebut di masukkan kedalam 3 keranjang yang sudah di sediakan dalam kegiatan yang menyenangkan

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan acuan teoretik yang telah dikemukakan peneliti dapat mengambil hipotesis bahwa terdapat penjumlahan tindakan “kemampuan penjumlahan pada anak tunagrahita kelas 3 SD di SLB B – C Cempaka Putih melalui media Realia”.